

BAB III

MISA MELAYU SEBAGAI KARYA SASTRA SEJARAH

3.1 Pengertian Sastra Sejarah

Pengertian *sastra* adalah bahasa (kata-kata, gaya bahasa) yang dipakai dalam kitab-kitab (bukan bahasa sehari-hari); *kesastraan* adalah karya tulis yang jika dibandingkan dengan tulisan lain memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keaslian, karekteristik, keindahan dalam isi dan ungkapannya; ragam sastra yang umum dikenal adalah roman, cerita pendek, drama, epik dan lirik (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989:786). Menurut Rene Wellek dan Austrin Warren (1990:3), sastra adalah kegiatan kreatif, sebuah karya seni.

Sejarah artinya silsilah; asal-usul (keturunan); kejadian peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau; riwayat; tambo (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989:794). Menurut Taib Osman (dalam Collingwood, 1966:10-11) pengertian sejarah dalam konsep modern adalah suatu ilmu yang menginterpretasikan masa lampau dengan berdasarkan kenyataan atau fakta yang benar bagi pengetahuan manusia.

Sastra sejarah merupakan hasil-hasil sastra yang di dalamnya terdapat unsur sejarah. Kebenaran ini dapat kita peroleh sekiranya kita membaca buku sejarah modern.

Hampir setiap kerajaan Melayu lama terdapat buku-buku sastra sejarah masing-masing. *Sejarah Melayu* misalnya mengisahkan mengenai kerajaan Melayu Melaka, *Hikayat Raja Pasai* mengisahkan mengenai negeri Pasai, *Hikayat Aceh* mengenai raja-raja Aceh, dan *Hikayat Merong Mahawangsa* mengenai silsilah raja Kedah (Darodji, 1985:181).

Winstedt (dalam Samid, 1986:194) berpendapat bahwa sejarah bagi orang Melayu adalah hikayat dan tiada perbedaan antara fakta dan rekaan. Tetapi dalam keterangannya yang lain Winstedt berpendapat bahwa MM adalah sebuah kronikel yang realistis. menurut Winstedt, MM tidak mengandung unsur-unsur dongeng dan cerita-cerita rakyat. Menurut Bottoms (dalam Samid, 1986:194) MM adalah cerita tentang negeri Perak yang sungguh menarik dan bukanlah sebuah karya campuran antara dongeng, fantasi, dan kebenaran.

Karya sastra sejarah melihat manusia sebagai pelaku dan latar belakang ceritanya bersifat lokal (Ibrahim, 1986:vi). Karya-karya tersebut dikatakan sebagai sastra sejarah karena isinya mengandung unsur-unsur sejarah tetapi ditulis dalam bentuk sastra (Ishak, 1964/1965:116 dalam Ibrahim, 1986: vi)

Pada umumnya sastra sejarah terbagi atas dua bentuk yaitu bentuk prosa dan puisi (syair). Bentuk prosa digunakan apabila pengarang ingin menceritakan tentang kejadian yang meliputi "negara kota" yaitu menggambarkan

peristiwa yang telah berlaku di sekitar istana atau negeri. Karya sastra sejarah dalam bentuk puisi digunakan untuk mencatat peristiwa semasa (Ibrahim, 1986:xii). MM adalah karya sastra sejarah yang memiliki dua bentuk yaitu bentuk prosa dan puisi.

Pengkaji sastra beranggapan sastra sejarah mengandung dua bagian. Bagian awal mengandung asal-usul raja dan negara kotanya. Bagian kedua mengandung pengalaman dan persepsi pengarang itu sendiri.

Umumnya karya sastra sejarah menggunakan judul yang bermula dengan kata *Hikayat*, *Misa*, *Sejarah*, dan *Silsilah* (Hamid, 1987:132). Namun begitu penggunaan *hikayat* kelihatan agak bebas dalam sastra Melayu lama misalnya, MM disebut dengan judul *Hikayat Salasilah Perak*

Karya sastra sejarah diciptakan di istana raja-raja Melayu, karena istana merupakan tempat berkumpulnya cendekiawan Melayu di zaman Melayu lama.

3.2 Pandangan Pengkaji Sejarah terhadap Sastra Sejarah

Fakta sejarah yang nyata dalam karya sastra sejarah adalah nilai masyarakat tradisinya. Dalam sastra sejarah tergambar sistem feudalisme dan nilai yang dipunyai oleh masyarakat tersebut. Peristiwa-peristiwa yang dianggap fakta sejarah adalah manifestasi bagi kedudukan raja dan hubungan di antara raja, pegawai-pegawai, dan rakyatnya.

Menurut Bottom dan Collingwood (dalam Darodji, 1985:171) hasil-hasil sastra Melayu yang bercorak sejarah tidak dapat dikatakan sebagai hasil penulisan sejarah dalam arti yang sebenarnya karena terdapat kelemahan-kelemahan seperti berikut:

- 1) Pengarang sejarah berat sebelah yaitu mengutamakan kisah-kisah mitos, dongeng, dan legenda secara panjang lebar. Peristiwa sejarah yang sebenarnya diceritakan hanya sepintas lalu saja. Antara mitos, legenda, dan dongeng dicampur dengan peristiwa sejarah sehingga peristiwa sejarah yang sesungguhnya sukar untuk dipercayai.
- 2) Pengarang sejarah lebih mengutamakan sejarah raja-raja kota negara masing-masing daripada rakyatnya. Raja merupakan tumpuan cerita, karena pengarang beranggapan bahwa raja harus mendapat prioritas untuk diceritakan.
- 3) Pengarang menceritakan hal atau perkara yang baik-baik saja. Kemuliaan, keagungan, dan kebijaksanaan raja disanjung tinggi.

Oleh karena itu orientalis Barat memperkecil nilai sastra sejarah. C.C.Berg (dalam Darodji, 1985:172) menyatakan bahwa tujuan penulisan sastra sejarah adalah untuk memperjelaskan dan mengagungkan raja-raja Melayu, dengan cara menceritakan asal-usul seterusnya menyamakan

kedudukan raja dengan dewa-dewa. M.G.Emis (dalam Darodji, 1985:172) menyatakan bahwa sastra sejarah adalah catatan tentang sejarah "negara kota" masing-masing daerah, sebagai persembahan kepada rajanya. C.Hooykaas pula berpendapat bahwa sejarah adalah penulisan asal-usul serta keturunan raja-raja yang memerintah kota negara masing-masing. Menurut A.Teeuw bahwa sastra sejarah merupakan hasil sastra yang sesuai dengan peringkat tamadun bangsa Melayu (dalam Darodji, 1985:172).

Karya-karya sastra sejarah dikatakan mempunyai kebenaran yang subjektif karena menggunakan keterangan pensejarahan modern Barat seperti yang dianut oleh Collingwood. Sejarah menurut beliau adalah harus bersifat saintifik, humanistik, rasional dan pendedahan diri (self-revealtory). Dalam hal ini para orientalis Barat tersebut gagal untuk memahami bahwa mitos dan legenda yang digunakan oleh pengarang-pengarang karya sastra sejarah Melayu itu mempunyai fungsi yang tertentu dan fungsi-fungsi itu berkaitan dengan kebudayaan Melayu (Samid, 1986:204).

3.3 MM Sebagai Karya Sastra Sejarah

MM karangan Raja Chulan mengisahkan mengenai sejarah negeri Perak dalam abad ke-18. Pada umumnya naskah ini menceritakan mengenai Sultan Muzaffar Syah, Sultan Mahmud Syah, Sultan Alauddin Riayat Syah, Sultan

Iskandar Zulkarnain, dan Sultan Alauddin Mansur Syah Iskandar Muda. Naskah MM ini tidak saja menceritakan mengenai adat istiadat masyarakat di negeri Perak tetapi juga bercerita mengenai struktur masyarakat, politik, dan aktivitas ekonomi negeri Perak dari tahun 1728-1786. MM merupakan sebuah dokumen sejarah negeri Perak pada abad ke-18 (Samid, 1986:193).

Raja Culan yang duduk di istana karena berasal dari golongan istana, menceritakan kisah dalam MM melalui peristiwa yang dilihatnya sehari-hari. Beliau senantiasa berdamping dengan raja-raja dan mengetahui aktivitas-aktivitas mereka sehari-hari. Deskripsinya tentang raja-raja sangat jelas, misalnya sewaktu Sultan Iskandar Zulkarnain pergi menuba ikan di Sungai Budiman, adat melenggang perut (tingkepan), dan kemeriahan majelis perkawinan antara Sultan Iskandar dengan Raja Budak Rasul.

MM banyak berbeda dengan karya sastra sejarah yang lain. MM tergolong dalam historiografi Melayu. Sifat-sifat dan pengkisahannya berbeda dengan *Sejarah Melayu* atau *Hikayat Merong Mahawangsa* yang memiliki ciri-ciri sastra sejarah (Basri, 1992:xvi). Historiografi menurut Antoni Reid dan David Marr (dalam Basri, 1992:xvi) adalah rekonstruksi gambaran masa lampau. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989:310), historiografi adalah penulisan tentang sejarah.

MM sendiri tidak dapat lari dari ciri historiografi Melayu yaitu dengan tujuan melegitimasi kedudukan raja. Struktur cerita sejarah tidak hanya berpusat pada raja sentris saja, tetapi seluruh sastra yang "mendarah daging." Struktur tersebut bernada "pengagungan" atau "pengkultusan raja" (Kartodirdjo, 1983:v dalam Basri, 1992:xvii). Dalam MM keturunan raja Perak adalah dikatakan berasal dari Iskandar Zulkarnain.

"Adapun asalnya raja itu diceterakan oleh orang yang empunya cetera dahulu kala daripada hijrah Raja Iskandar Zulkarnain yang menjalani daripada matahari masuk ke matahari naik dan nasabnya daripada Raja Nusyirwan Adil, cucu cicit daripada Raja Suran yang turun ke dalam laut jatuh ke negeri Raja Fatihu I Ardzil. Maka anak puteranya tajalli di Bukit Siguntang Mahameru."

(MM naskah B:1)

Seperti *Tuhfat al-Nafis*, MM tidak mengandung unsur-unsur mitos dan legenda seperti yang terdapat dalam *Sejarah Melayu* dan *Merong Mahawangsa*. Dalam MM kita akan dapat melihat kelainan dari sastra sejarah yang lain di mana tidak akan kita temukan kelahiran seorang anak raja secara luar biasa seperti lahir dari muntah lembu, dari mayang pinang, dan sebagainya.

MM mampu meletakkan dirinya sebagai sumber sejarah yang kokoh karena kita mendapat gambaran tentang struktur politik, ekonomi, dan sosial masyarakat feodal pada abad ke-18 di negeri Perak (Basri, 1992:xix)

3.3.1 Sistem Politik dalam MM

Dari sistem politik negeri Perak akan kita lihat keunikannya. Pemerintahannya adalah berupa kerajaan mutlak, tetapi dalam beberapa hal raja tidak mempunyai kuasa yang sepenuhnya ke atas kawasan pemerintahannya. Kuasa yang sebenarnya terletak di tangan ketua-ketua atau pembesar-pembesar yang menjalankan pemerintahan. Raja hendaklah mendapatkan nasihat pembesar negeri dalam pengambilan keputusan demi untuk menjaga kepentingan rakyat.

"Maka mufakatliah Raja Muda dengan segala orang yang besar-besar, 'Adapun Olanda ini datangnya banyak ke dalam negeri kita ini juga bicaranya yang musykil gerangan. Akan tempat kita di Pulau Cempaka ini belum lagi berkota melainkan banyaklah kita bertanggung kepadanya sehingga tiga hari lagi. Maka ia ini kita terima mengadap Yang Dipertuan.'"

(MM naskah B:23)

Dalam buku sejarah tentang negeri Perak, hampir kesemuanya mengakui bahwa negeri Perak mempunyai sistem pewarisan takhta dan pergantian raja dalam satu struktur yang tersusun (Basri, 1992:xx).

1. Raja Muda
2. Raja Bendahara
3. Raja Di Hilir
4. Raja Di Baruh
5. Raja Kecil Besar
6. Raja Kecil Tengah

7. Raja Kecil Muda

8. Raja Kecil Bongsu

Dalam pelaksanaannya, struktur ini tidaklah mutlak untuk dipatuhi. Dalam MM disebut bagaimana Sultan Iskandar Zulkarnain menyusun pemerintahannya, dengan melantik keluarga yang akrab dengannya untuk memegang gelar dan jabatan di pemerintahan. MM juga membuktikan bahwa tidak semua pewaris takhta akan mendapatkan gilirannya. Contohnya pada tahun 1773, Raja Kecil Bongsu (Raja Ahmadin) telah dilantik menjadi Raja Muda.

Pemikiran politik yang terdapat dalam MM kelihatan mewakili campuran dua konsep. Di satu pihak sultan adalah pemerintah yang memiliki kuasa mutlak. Namun begitu di pihak yang lain sultan bertanggung jawab untuk mengadakan musyawarah dalam mengambil sesuatu keputusan bersama-sama dengan pembesar-pembesarnya.

3.3.2 Sistem Sosial dan Adat Istiadat dalam MM

MM dapat merekamkan beberapa sistem sosial dan adat istiadat tradisi yang menjadi asas protokol negeri Perak yaitu:

1. Adat meminang dan berkawin
2. Adat bertindik dan berinai
3. Istiadat mengarak raja yang hendak berpergian
4. Istiadat pelantikan raja yang ditabalkan

5. Istiadat melenggang perut (tingkepan)
6. Istiadat membayar nazar (membayar kaul)

Walaupun masyarakat Melayu Perak terbagi atas dua golongan yaitu golongan pemerintah dan golongan yang diperintah namun kita dapat melihat adanya hubungan yang rapat antara raja dengan rakyat. Situasi begini dapat dilihat dalam upacara adat istiadat misalnya, pada masa berjaga-jaga, adat menuba (meracun) ikan, dan bertindik telinga.

"Maka segala anak raja-raja perempuan pun terlalu ramai, dan segala orang baik-baik menyukai ikan. Maka segala dayang-dayang, dan hamba raja, dan rakyat sekalian pun terlalu banyak mengambil ikan."
(MM naskah B:29)

Corak masyarakat yang digambarkan dalam MM adalah bersifat heterogen (Samid, 1986:198). Terdapat orang Rawa, Minangkabau, India, dan Cina tinggal di kota Cempaka Sari. Biarpun masyarakatnya terdiri atas berbagai keturunan, keharmonian tetap terwujud, misalnya setiap diadakan upacara adat istiadat di raja, hampir semua golongan rakyat dan suku bangsa turut serta.

"Adapun pada masa Belanda dan orang Cina dan orang Keling pun semuanya datang persembahkan segala pemainannya berbagai-bagai rupa dan lakunya. Maka terlalu ramai orang yang melihat segala permainan itu penuh sesak di dalam kota dan luar dan segala lorong dan pekan bandarpun penuhlah dan balai pengadapan itupun tiada termuat lagi daripada kebanyakan rakyat duli baginda itu."

(MM naskah B:47)

3.3.3 Sistem Ekonomi dalam MM

Dalam MM menjelaskan aktivitas ekonomi negeri Perak. MM membuktikan kehadiran sistem ekonomi feodal yang menetapkan raja dan pembesar-pembesar negeri memonopoli kegiatan tersebut. Rakyat adalah sekedar pekerja yang menjalankan perintah pembesar-pembesar semata-mata. Hal ini dituangkan dalam MM dalam bentuk sastra.

"..... baginda menitahkan Tambi Kecil pergi ke Benua Keling (India). Adapun akan Sultan Iskandar itu terlalu banyak baginda menaruh gajah. Maka itulah baginda, menitahkan Tambi Kecil pergi akan mengambil barang siapa mahu membawa kapalnya masuk berniaga ke dalam negeri Perak ini, karena baginda hendak berjual gajah".

(MM naskah B:31)

Kemakmuran ekonomi negeri Perak telah menyebabkan banyak pedagang berniaga di negeri itu. Bijih timah menjadi sumber ekonomi negeri Perak. Di Pulau Indera Sakti terdapat banyak toko-toko Cina. Selain dari Belanda, pedagang luar yang banyak berniaga di negeri Perak adalah dari India dan Sumatra. Pedagang dari luar negeri ini turut serta dalam majlis-majlis resmi dan perayaan-perayaan negeri.

"Adapun pada masa Olanda dan orang Cina dan orang Keling pun semuanya datang persembahkan segala permainannya berbagai-bagai rupa dan lakunya".

(MM naskah B:47)

MM juga menyebutkan tentang urusan perdagangan dengan Belanda pada abad ke-18 . Keterangan ini berse-suaian dengan *Sejarah Perak* karangan Buyong Adil (1981:35). Pada mulanya pusat pengumpulan bijih timah orang Belanda di negeri Perak adalah di Tanjung Putus. Kemudian mereka meminta pada Sultan untuk mendirikan kota dan bangunan di Pangkalan Halban dekat dengan Kuala Perak (Basri, 1992:xxiii). Semua kapal dagang dari luar negeri Perak perlu mendapatkan kebenaran Sultan dalam urus niaga perdagangan yang dibawa oleh kapal itu.

Hubungan dagang antara Perak dan Belanda banyak yang berse-suaian dengan catatan Inggris dan Belanda. Dalam MM diceritakan tentang pegawai-pegawai kompeni Belanda yang datang ke negeri Perak pertama kalinya untuk membeli timah dan membangunkan loji di Pangkalan Halban, Tanjung Putus. Kedatangan Belanda pertama kalinya itu berlaku di zaman pemerintahan Sultan Muzaffar Syah (III). Timah yang dibeli oleh orang-orang Belanda itu berharga 30 rial bagi tiap-tiap satu bahara dan besar harga yang harus dibayar kepada Sultan Perak ialah dua rial. Menurut sumber Belanda hanya 31 1/4 ringgit Spanyol harga bagi tiap-tiap satu bahara bijih timah. Orang-orang Belanda diketuai oleh Ary Veerbrugge (R.E.F.Lybroke dalam MM).

Orang-orang Belanda datang ke negeri Perak buat kali keduanya pada masa pemerintahan Sultan Iskandar

Zulkarnain. Mengikuti catatan Belanda, mereka datang ke negeri Perak pada 17 Oktober 1765 yaitu pada masa Petrus Van Der Parra menjadi Gubernur Jenderal. Surat perjanjian antara Perak dan Belanda itu ditandatangani oleh Ary Veerbrugge sebagai Komisaris Belanda pada waktu itu dan Sultan Muhammad (Raja Kimas) mewakili Sultan Iskandar. Wakil Belanda ini meminta semua bijih timah ini dihantar untuk ditimbang di loji Belanda tetapi Sultan telah membina loji bijih timah di Kuala Bidor (Samid, 1986:200).

Menurut MM kedatangan orang Belanda itu adalah berhubungan dengan suatu fitnah yang dibuat oleh Pir Muhammad seorang India yang menjadi jurutulis Belanda di Tanjung Putus. Ketua angkatannya adalah Lybroke (disebut Veerbrugge dalam catatan Belanda dan Sejarah Perak). Sultan telah menjualkan sebanyak 500 bahara timah kepada Belanda.

Orang-orang Belanda yang diketuai Ary Veerbrugge datang ketiga kalinya pada masa pemerintahan sultan Iskandar yang baru sembuh dari sakit. Mereka datang bertemu dengan sultan di Kota Lumut. Pada waktu itu timbul persengketaan di antara Belanda dengan Syahbandar karena Syahbandar merasakan hendak ditembak oleh Belanda (Samid, 1986:201).

Menurut Fauzi Basri (1992:xxii), sistem politik dan ekonomi yang ditunjukkan dalam MM adalah hasil dari struktur dan sistem sosialnya. Raja adalah simbol perpaduan dan menguasai kawasan istana dan sekitarnya. Ikatan antara pembesar dan sultan adalah berdasarkan kesetiaan. Pembesar mempunyai pengikut dari golongan rakyat. Rakyat biasanya diperas tenaga dan harta benda demi untuk memberi hadiah kepada sultan. Dalam upacara resmi dan adat istiadat raja, rakyat sering menyumbangkan persembahan kepada raja melalui pembesar-pembesar negeri berbagai bentuk seperti binatang ternakan, bijih timah, dan uang.

"Setelah baginda sampai ke Sayong, maka berhimpunlah segala hulubalang rakyatnya sekalian masing-masing datang dengan sekalian sakainya menghadap baginda serta membawa persembahan serta jenisnya aneka rupa".

(MM naskah B:2)

Selain mempunyai isi cerita yang bersesuaian dengan catatan Inggris dan Belanda, MM menjadi sumber sejarah yang bernilai. Nama-nama tempat dalam MM masih ada lagi sekarang, misalnya Pulau Tiga, Sungai Kinta, Sayong, Kuala Kangsar, Kuala Bidor, Sungai Budiman, Bukit Gantang, Padang Asam, dan Pulau Pangkor. Pulau Indera Sakti terletak berdekatan dengan kota Perak yaitu di pinggir Sungai Perak. Tanjung Putus terletak berdekatan dengan Teluk Intan. Berahman Indera adalah merupakan

tempat yang bernama Bota Kanan sekarang ini. Letak lokasi tempat-tempat yang diceritakan dalam MM dapat dilihat di lampiran II.

Makam-makam raja yang disebutkan dalam MM masih ada sehingga sekarang. Makam Almarhum Jalilullah terletak di Lambor Kanan, makam Sultan Mahmud Syah di Geranggong, makam Sultan Muzaffar Syah III terletak di Pulau Indera Sakti, dan makam Sultan Mahmud terletak di Teluk Memali.

Jelas bahwa sejarah membawa pengertian catatan tentang suatu kejadian atau peristiwa yang benar-benar berlaku yang tidak boleh lagi disangsikan kebenarannya. Ia adalah suatu seni, satu percobaan untuk membentuk suatu keadaan tentang manusia dengan berdasar atas kesadaran terhadap kenyataan dan kebenaran (Ahmad, 1964:110). Akan tetapi sejarah dalam pengertian masyarakat Melayu dahulu berbeda dengan sekarang. Pengarang sastra sejarah lebih cenderung untuk menghasilkan cerita-cerita menarik dan memuaskan dari membuat suatu kebenaran sejarah. Oleh karena itu, mereka tidak begitu kritis dan mencampurkan antara mitos dan legenda (Ibrahim, 1986:ix).

Sudah menjadi suatu kelaziman, pengarang sastra sejarah memuat peristiwa-peristiwa yang disaksikannya ke dalam penulisan berbentuk prosa dan syair. MM yang berisi 451 bait syair mengisahkan tentang "Sultan Iskandar

bermain-main ke laut", memuat banyak fakta dan maklumat tentang sistem politik Melayu tradisi di Perak pada abad ke-18. Dari syair tersebut kita akan dapat mengetahui akan gelar dan sifat serta fungsi pembesar-pembesar, panglima dan hulubalang negeri; sistem protokol pemerintahan; ketrampilan seni membuat kapal; nama-nama kapal di raja, dan nama-nama tempat yang dilawati sultan (Basri, 1992:xxv).

Menurut Snouck Hurgronje (dalam Ibrahim, 1985:x), sastra sejarah adalah satu cabang kesusastran yang sangat menarik. Sekiranya kita mengetahui sifat-sifat penulisan sastra sejarah, kita akan memperoleh banyak bahan mengenai watak bangsa Melayu serta undang-undang dan adat istiadatnya.

MM merupakan sebuah dokumen sejarah yang terpenting untuk mengetahui sejarah negeri Perak. Silsilah rajanya diturunkan secara lengkap dan teratur. Catatan sejarah yang turunkan lebih realistik dari kebanyakan penulisan sejarah Melayu lama yang lain. Terdapat sedikit sekali unsur-unsur dongeng dalam MM yaitu mengenai asal-usul raja negeri Perak yang dikatakan berasal dari Iskandar Zulkarnain. Pengarang juga menyentuh tentang ekonomi, politik, dan keadaan sosial negeri Perak. Sesungguhnya MM dapat membantu kita melihat proses pembentukan keadaan di negeri Perak pada abad ke-18. MM

adalah karya historis yang merangkum disiplin ilmu sejarah, politik, ekonomi, budaya, dan bahasa yang mencerminkan keadaan di negeri Perak pada abad ke-18 (Basri,1992:xxxiii).

Oleh sebab itu, tepat kalau dikatakan bahwa sastra sejarah adalah karangan sastra yang di dalamnya terdapat unsur-unsur sejarah. Menurut Taib Osman (1965:34), sastra sejarah mengandung unsur-unsur sejarah tetapi ditulis dalam bentuk sastra. Penceritaan diselingi dengan bahasa-bahasa yang berirama. Umpamanya pengarang yang menceritakan kekagumanya terhadap Raja Iskandar sewaktu bermain-main ke laut dalam bentuk syair.

Filologi dapat menjadi ilmu bantu kepada disiplin ilmu lain seperti ilmu sejarah. Suntingan naskah yang berbentuk sastra sejarah yang melalui proses pengkajian filologis dapat dimanfaatkan sebagai sumber sastra sejarah setelah diuji kebenarannya berdasarkan sumber-sumber lain. Biasanya bagian yang bersifat historis hanyalah bagian-bagian yang melukiskan peristiwa-peristiwa sezaman dengan pengarangnya. Teks-teks sejarah ini sangat bermanfaat dalam melengkapi peristiwa-peristiwa sejarah yang terdapat dalam sumber-sumber lain seperti candi, dan prasasti (Baried et. al., 1983:33).